

Pembelajaran Probing-Prompting Berbasis Demonstrasi Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

Nopelia Peni^{a, 1*}, Sumadji^{a, 2}, Vivi Suwanti^{a, 3}

^a Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ pnoelia@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Juli 2022;

Revised: 8 Juli 2022;

Accepted: 4 Juli 2022.

Kata-kata kunci:

Hasil Belajar;

Motivasi Belajar;

Pembelajaran *Probing Prompting*.

: ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa melalui Pembelajaran probing-prompting berbasis demonstrasi siswa kelas VII SMP Panca Bhakti Pampang. Pembelajaran matematika selama ini menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode yang kurang berhasil akan menyebabkan persiapan belajar menjadi kurang menyenangkan dan inspirasi belajar siswa kurang baik dan tentunya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Maka, peragaan pembelajaran penting untuk menggerakkan siswa dalam pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam pemikiran ini dapat berupa pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Acara pembelajaran ini bersifat probing-prompting berbasis demonstrasi. Hasil penelitian menemukan bahwa kegiatan investigasi kegiatan kelas (PTK) yang dilaksanakan dua siklus. motivasi belajar pada siklus awal sebesar 2,83% dan saat siklus sebesar 3,32%. Peningkatan ini juga terjadi pada hasil belajar siswa, dengan nilai normal kelas sebelum pembelajaran *Probing-Prompting* Berbasis Demonstrasi adalah 56,25% dan setelah memanfaatkan pelajaran naik menjadi 100%. Pembelajaran probing-prompting berbasis demonstrasi dengan demikian dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

ABSTRACT

The Demonstration-Based Probing-Prompting Learning To Improve Student Motivation and Learning Outcomes. The purpose of this study is to describe the improvement of student motivation and learning outcomes through probing-prompting learning based on demonstration of class VII junior high school student Panca Bhakti Pampang. Learning mathematics has been using the lecture method. The use of less successful methods will cause learning preparation to be less fun and inspire students' learning less well and will certainly affect student learning outcomes. So, learning demonstrations are important to move students in learning. The approach used in this thinking can be a qualitative and quantitative approach with a type of class action research (PTK). This learning event is probing-prompting demonstration-based. The results of the study found that the investigative activities of class activities (PTK) were carried out two cycles. Learning motivation in the initial cycle by 2.83% and during the cycle by 3.32%. This increase also occurred in students' learning outcomes, with the normal grade of the class before Demonstration-Based Probing-Prompting learning being 56.25% and after utilizing the lesson rising to 100%. Demonstration-based probing-prompting learning can thus improve students' motivation and learning outcomes.

Keywords:

Secret Trail Game;

Emotional Social Ability.

Copyright © 2022 (Nopelia Peni dkk). All Right Reserved

How to Cite : Peni, N., Sumadji, & Suwanti, V. (2022). Pembelajaran Probing-Prompting Berbasis Demonstrasi Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 60–66. <https://doi.org/10.56393/pedagogi.v2i2.410>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Upaya memperluas pembelajaran matematika akan berhasil dengan baik jika menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, pengajar diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan beberapa strategi pembelajaran yang ada sehingga dapat menarik atau membujuk siswa untuk mengikuti pelajaran matematika dengan tujuan membuat kemajuan hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran (Sutikno, 2014)

Berdasarkan hasil observasi dan dokumen di SMP Panca Bhakti Pampang kelas VII A mempunyai nilai ulangan harian matematika di bawah KKM. Siswa yang tuntas belajar cuma 8 atau 50% dari 16 siswa. Hal ini terjadi karena selama pembelajaran matematika berlangsung pengajar hanya menyampaikan materi dan pemberian tugas saja. Metode tersebut menyebabkan kualitas pembelajaran bersifat monoton sehingga membuat motivasi belajar siswa kurang dalam pembelajaran (Hartanti, 2019).

Upaya mengatasi semua kendala-kendala yang ada, terutama motivasi belajar matematika siswa di sekolah memerlukan pendekatan pembelajaran yang benar. Pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan berbagai metode, yaitu menggunakan metode *probing-prompting* berbasis demonstrasi. Metode *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan menampilkan susunan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan dan menyelidiki pemikiran siswa sehingga dapat melontarkan persiapan mempertimbangkan yang mampu menghubungkan informasi dan pengalaman siswa dengan informasi yang sedang dipelajari (Hamdani, 2011). Proses pembelajaran ini dilakukan dengan cara menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa harus bersedia ikut aktif dalam proses tanya jawab.

Demonstrasi adalah bentuk penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada pelajar suatu proses situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau puntiruan yang disertai penjelasan lisan (Daryanto, 2013). Penggunaan metode ini dapat membantu pelajar memahami dengan jelas jalurnya suatu proses pembelajaran (Gultom, 2011).

Alasan peneliti mengambil model *Probing Prompting* berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu (Sari & Suhendar, 2019) hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Probing Prompting* ditunjukkan dengan upaya perubahan, khususnya: 1) Penyampaian materi yang lebih menarik, 2) peneliti menekankan kepada siswa pentingnya siswa berperan aktif dan percaya diri, 3) Memberikan pertanyaan kepada siswa secara perorangan. Biasanya ditunjang dengan adanya pemeriksaan lembar penilaian siswa dan angket motivasi siswa yang telah memenuhi kriteria tinggi. Apalagi lembar eksekusi gerakan pendidik yang memenuhi kriteria sangat bagus. Setelah menerapkan langkah-langkah tersebut, terbukti bahwa penanda motivasi belajar siswa memenuhi kriteria.

Penelitian pada metode demonstrasi dilakukan oleh (F34210294 & Sabri, 2013) yang mendapat hasil bahwa melalui pembelajaran demonstrasi dapat menunjukkan hasil yg menarik. Siswa lebih menyimak dan mengetahui materi yang ditampilkan oleh instruktur. Kesamaan penelitian dari peneliti terdahulu beserta penelitian yang bakal dilakukan adalah sama-sama memanfaatkan jenis penelitian kelas (PTK) yang bertujuan guna mengetahui dampak penggunaan model pembelajaran terhadap motivasi dan hasil belajar. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan pembelajaran *probing-prompting* tidak menerapkan strategi demonstrasi sedangkan, penelitian yang akan dilakukan oleh pencipta saat ini adalah menggabungkan pembelajaran *probing-prompting* dengan belajar mendemonstrasikan dengan alat. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menggambarkan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa melalui Pembelajaran *Probing-Prompting* Berbasis Demonstrasi pada siswa kelas VII SMP Panca Bhakti Pampang.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam pemikiran ini dapat berupa pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Investigasi kegiatan kelas dilakukan paling sedikit dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, observasi dan Refleksi. Setelah satu siklus selesai, terutama setelah refleksi, dilakukan perencanaan

ulang untuk dilakukan dalam siklus yang lain. Metode pengumpulan informasi yang digunakan dalam pertimbangan ini adalah tes hasil belajar, angket motivasi, observasi pengajar dan siswa, dan catatan lapangan. Dari informasi yang terkumpul dianalisis melalui tahapan-tahapan informasi yang semakin berkurang, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Latihan-latihan yang dilakukan pada pra tindakan antara lain: (1) mengadakan silaturahmi dengan kepala sekolah dan pengajar matematika; (2) observasi terhadap subjek penelitian; (3) mengkaji rencana kegiatan; dan (4) menyiapkan perangkat dan bahan pembelajaran yang dibutuhkan. paparan data Siklus I: perencanaan: Menyusun (RPP) dengan menerapkan pembelajaran *Probing-Prompting* Berbasis Demonstrasi (2) Membuat konsep pembagian kelompok, pembagian kelompok heterogen berdasarkan nilai ujian pada materi sebelumnya, (3) Merencanakan bahan ajar dengan memanfaatkan LKPD, (4) Menyiapkan lembar ujian akhir untuk siklus dasar, (5) Merencanakan lembar observasi pendidik dan siswa, (6) Merencanakan lembar angket motivasi, (7) Merencanakan lembar catatan lapangan.

Kegiatan Siklus I dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 14 April pukul 13.00-15.00 WIB dengan waktu penugasan 3 x 40 menit dan Sabtu tanggal 15 September pukul 13.00-14.20 WIB dengan waktu penugasan 2 x 40 menit. Pada dasarnya, analisis bertindak sebagai instruktur, sehingga penguasaan pelajaran sepenuhnya berada di tangan peneliti. Materi yang dibahas dalam siklus awal adalah himpunan, sub bab pemahaman himpunan, anggota himpunan, pengenalan himpunan dan mengenal beberapa himpunan bilangan.

Latihan pembelajaran disaksikan oleh dua orang saksi mata, khususnya guru mata pelajaran matematika kelas VIIA dan rekan peneliti. Pengajar bertindak untuk mengawasi latihan analisis yang bertindak sebagai instruktur, sedangkan teman sejawat bertindak untuk menonton latihan siswa di tengah dilaksakan pembelajaran. Latihan persepsi dilakukan dengan mengacu pada lembar persepsi tindakan pengajar dan lembar persepsi tindakan siswa. Paparan hasil observasi siklus pertama digambarkan sebagai berikut: (1) berdasarkan lembar observasi aktivitas guru, skor keseluruhan yang diperoleh analisis adalah 27 dari total skor 36, dengan tingkat normal sebesar 75% yang berarti tingkat keberhasilan pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik. (2) Berdasarkan lembar observasi siswa latihan pada siklus I, jumlah skor yang diberikan penonton pada latihan siswa di tengah pembelajaran adalah 28 dari keseluruhan skor 36, dengan presentase nilai rata-rata 77,77%, artinya tingkat keberhasilan persiapan pembelajaran dengan kategori sangat baik; (3) Hasil angket motivasi yang diperoleh siswa sebesar 45,43 dari hasil penjumlahan skor 16, hal ini dapat ditunjukkan dengan tingkat rata-rata (NR) motivasi siswa dari hasil survey 2,83 yang berada dalam interval $2 < NR < 3$ dengan kategori positif, (4) hasil penelitian tes siklus I ternyata 12 siswa telah menyelesaikan penilaiannya dengan tingkat 75%.

Dari angka tersebut terlihat bahwa tingkat keberhasilan belajar masih di bawah standar kewenangan belajar yang telah ditetapkan, yaitu 80%; dan (5) berdasarkan catatan lapangan diketahui bahwa masih banyak kekurangan selama pembelajaran, terhitung: pengajar juga jujur dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa, siswa masih aktif di tengah persiapan, siswa terlihat bersemangat untuk menjawab pertanyaan. Dalam kelompok siswa kurang kompak dalam mencari jawaban, masih ada siswa yang menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk oleh guru karena belum memahami dengan baik bagaimana penanganan pembelajaran *probing-prompting*. Dalam diskusi siswa masih membicarakan hal lain. Hal tersebut tentu saja bisa menjadi sedikit menegangkan, dan dapat membuat siswa lebih bersemangat mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan oleh pendidik (Barlian, 2013).

Dari hasil refleksi para pengamat dan saksi mata, disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran telah disepakati untuk diatur, namun masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam siklus awal

kegiatan, yaitu: (1) hasil belajar siswa belum tercapai. terhadap 80% keberhasilan yang menyelesaikan pembelajaran, (2) masih ada beberapa siswa yang terlihat cemas untuk menjawab pertanyaan dan kurang kompak dalam mencari jawaban pertanyaan karena kebutuhan akan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, (3) pembagian waktu dalam tahapan pembelajaran yang masih belum ideal. Berdasarkan kekurangan yang ditemukan dalam siklus awal, para analis dan instruktur sains memilih untuk memperbaiki kekurangan ini dengan melanjutkan penyelidikan dalam siklus saat ini.

Paparan data pelaksanaan siklus siklus II sebelum penelitian dilakukan, para pendidik mulai melakukan perubahan demi kemajuan seperti menurunnya hasil belajar siswa. Beberapa perubahan tersebut adalah sebagai berikut: menyusun (RPP) dengan melaksanakan pembelajaran *probing-prompting* berbasis demonstrasi, pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan nilai tes pada materi sebelumnya, menyiapkan alat pelajaran menyiapkan materi himpunan, perencanaan soal dan pengembangan lembar ujian akhir untuk siklus saat ini, perencanaan lembar observasi pendidik dan siswa, perencanaan lembar observasi motivasi, lembar catatan lapangan perencanaan, perangkat dokumentasi perencanaan. Kegiatan Siklus II dilaksanakan hari Jumat tanggal 21 September pukul 13.00-15.00 WIB dengan waktu penugasan 3 x 40 menit dan pada hari Sabtu tanggal 22 September pukul 13.00-14.15 dengan alokasi waktu 2x40 menit. Struktur yang dipertimbangkan dalam siklus saat ini adalah himpunan di dalam himpunan sub-bab, himpunan kosong, himpunan semesta, dan digram venn. Dalam mengasah, analis bertindak sebagai pendidik, sehingga kendali kusus sepenuhnya berada di tangan analis. Peneliti menerapkan rencana yang telah disusun untuk memperbaiki kekurangan yang ada di awal siklus sehingga saat siklus selanjutnya pembelajaran berjalan lebih baik.

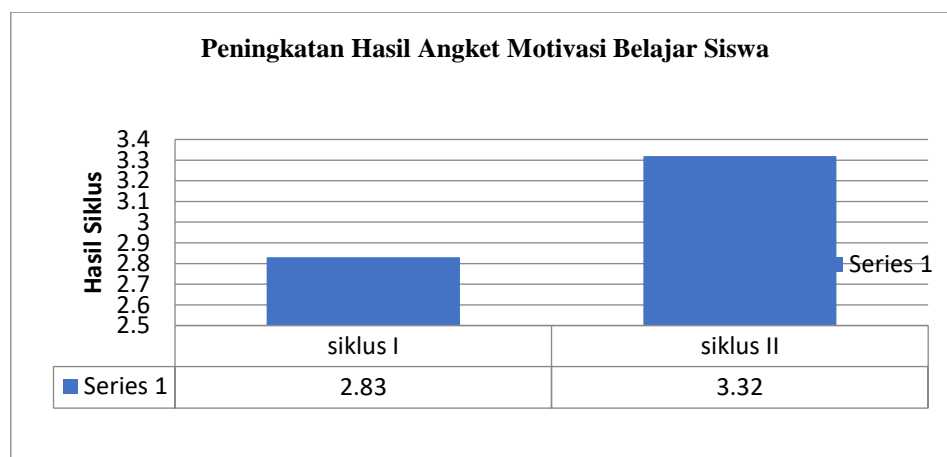
Latihan pembelajaran ini disaksikan oleh dua orang penonton, khususnya pendidik pelajaran matematika kelas VIIA dan rekan sejawat. Pengajar mata pelajaran bertindak untuk mengawasi latihan analis, sedangkan rekan sejawat bertindak untuk menonton latihan siswa di tengah pembelajaran. Latihan pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada lembar observasi gerakan pendidik dan lembar observasi tindakan siswa. Munculnya siklus II observasi digambarkan sebagai berikut: (1) berdasarkan lembar observasi tindakan guru, seluruh skor yang diperoleh analis adalah 33 dari skor total 36, dengan tingkat keberhasilan yang normal, sebesar 91,66% yang menunjukkan tingkat keberhasilan persiapan pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik; (2) Berdasarkan lembar observasi siswa terhadap latihan siswa pada siklus II, jumlah skor yang diberikan oleh saksi mata terhadap latihan siswa di tengah pembelajaran adalah 34 dari total skor 36, dengan tingkat presentasi normal 94,44%, artinya dalam kategori sangat baik; (3) hasil angket motivasi belajar siswa, jumlah skor angket yang diperoleh siswa adalah 53,16 dari skor 16, biasanya ditunjukkan oleh tingkat nilai rata-rata (NR) angket motivasi siswa 3,32 yang termasuk dalam interval $2 < NR < 3$ dengan kategori sangat positif, (4) hasil dari pengujian siklus saat terlihat bahwa 16 siswa telah menyelesaikan studinya dengan tingkat 100%. Dari angka tersebut terlihat bahwa tingkat ketuntasan pembelajaran berada di atas standar otoritas pembelajaran yang ditetapkan sebesar 80%; dan (5) berdasarkan catatan lapangan diketahui bahwa pembelajaran berjalan dengan baik; dan dari hasil pengujian kesimpulan siklus II terlihat bahwa 16 siswa telah menyelesaikan penilaiannya dengan nilai 100% dengan kriteria sangat baik.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan pengamat, disimpulkan bahwa pelaksanaan telah berlangsung sesuai rencana. Peneliti telah berusaha memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus II, sehingga pelaksanaan siklus II tidak perlu diulang dan siklus dapat dihentikan, sebab hasil belajar matematika peserta didik telah mengalami peningkatan setelah menerapkan pembelajaran *probing-prompting* berbasis demonstrasi.

Temuan penelitian siklus I dan II: Pembelajaran *probing-prompting* berbasis demonstrasi dapat meningkatkan motivasi siswa seperti yang terlihat dari munculnya survei inspirasi siswa dalam pembelajaran persiapan, hal ini dapat dilihat dari hasil analis terhadap pemeriksaan observasi siswa dan motivasi siswa di tengah persiapan pembelajaran. Hasil analisis observasi pendidik pada siklus awal ke siklus mengalami peningkatan angka dari 70,98% menjadi 83,06% pada kategori sangat baik dan

hasil ujian observasi siswa pada siklus I ke siklus berikutnya mengalami peningkatan dalam angka dari 77,77% menjadi 94,44% dalam kategori sangat baik. Seperti yang diharapkan dalam pembelajaran *probing-prompting* berbasis demonstrasi, siswa dimasukkan secara khusus dan ampuh dalam persiapan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Illahi, 2012) dengan terlibat secara langsung siswa dituntut untuk memaksimalkan kegiatan belajar dengan penuh keyakinan dan kecermatan. Sebab bagaimanapun juga keseriusan dan ketekunan menjadi modal utama dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru (Nasution, 2014).

Sementara itu, dari munculnya pemeriksaan angket motivasi siswa dalam siklus awal hingga siklus saat ini, angkanya juga meningkat dari 2,83% menjadi 3,32% dalam rentang waktu 3 < NR 4 dalam kategori sangat positif. Dari informasi tersebut terlihat adanya kenaikan dari siklus I ke siklus II yang sudah memenuhi petunjuk keberhasilan motivasi siswa dan kenaikan hasil motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada grafik 1 di bawah ini.

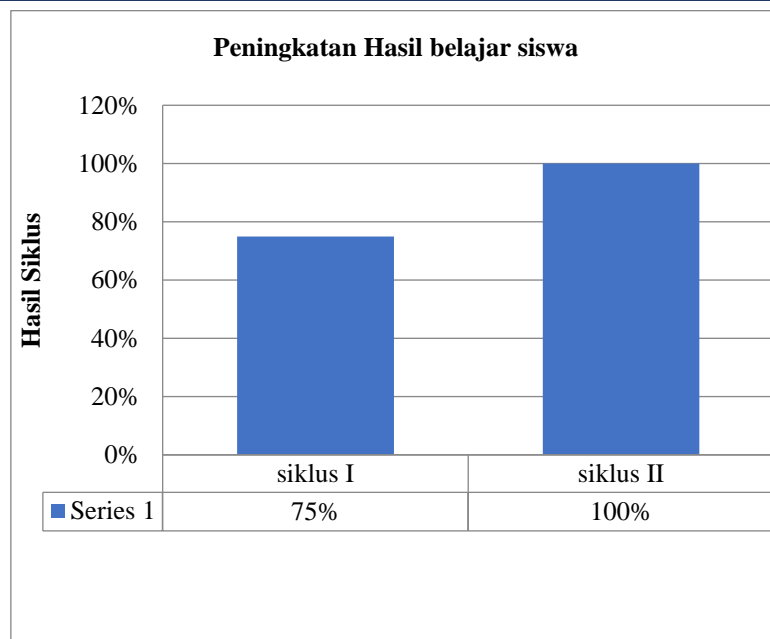


Grafik 1 Peningkatan Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan grafik kenaikan hasil angket motivasi belajar siswa, bisa diketahui bahwa penerapan pembelajaran *probing-prompting* berbasis demonstrasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa berdasarkan empat sudut, yaitu kebutuhan, minat, rasa ingin tahu, dan tujuan. Ini bisa sesuai dengan kesimpulan (Marsina, 2021) bahwa salah satu kelebihan pembelajaran *probing-prompting* adalah dapat mendorong pelajar aktif berfikir.

Persiapan pembelajaran dengan memanfaatkan pembelajaran *probing-prompting* berbasis demonstrasi juga dapat memajukan hasil belajar siswa dengan cara pengajar memberikan penilaian pembelajaran dalam kerangka tes pada akhir siklus, tes dilakukan dua kali, tes utama dilakukan setelah siklus pertama dan tes kedua dilakukan setelah siklus kedua. Berdasarkan kriteria keberhasilan, siswa diumumkan tuntas belajar dalam hal nilai siswa terkecil telah mencapai 75 dan nilai ketuntasan klasik dikatakan tuntas dan efektif jika telah mencapai minimal 80%.

Dari hasil penyelidikan ulangan akhir siklus awal diketahui bahwa terdapat 13 siswa yang tuntas belajar dari 16 siswa dengan tingkat dominasi klasikal mencapai 75%. Adapun yang belum tuntas belajar adalah 3 siswa dari 16 siswa dengan tingkat klasikal mencapai 25%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar telah memenuhi kriteria keberhasilan. Sedangkan pada siklus berikutnya diketahui terdapat 16 siswa yang tuntas belajar dari 16 siswa dengan nilai klasikal mencapai 100% dan siswa yang belum tuntas tidak ada siswa dari 16 siswa dengan nilai klasikal 0%. Untuk lebih memahami terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada grafik klasikal.



Grafik 2 Peningkatan Hasil Belajar Berdasarkan Nilai Rata – rata Kelas

Hasil pembelajaran pada siklus II disimpulkan telah optimal sesuai dengan pedoman atau kriteria keberhasilan. Dari munculnya siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran *probing-prompting* berbasis demonstrasi pada pokok bahasan himpunan dari awal hingga kesimpulan telah bergerak jauh lebih baik dibandingkan beberapa waktu belakangan ini. Sesuai dengan pendapat (Ismail Fajri, 2014) bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku seseorang yang dapat diamati dan diuji dalam bentuk pengetahuan, tingkah laku dan keterampilan. Perubahan itu dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya serta dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Penerapan *probing-prompting* berbasis demonstrasi yaitu menjelaskan materi yang akan dipelajari dengan memperagakan kepada siswa mengenai situasi atau percobaan alat pada materi himpunan. Menurut (Abdurrahman, 2012) melalui demonstrasi Pertimbangan siswa dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap kritis oleh pendidik sehingga siswa dapat menangkap hal-hal yang dianggap kritis. Persiapan pembelajaran akan lebih menarik karena siswa tidak mendengarkan secara langsung tetapi melihat peristiwa yang terjadi secara khusus. Dengan menonton secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan hipotesis dan kenyataan. Dengan cara ini, siswa akan lebih yakin akan kebenaran bahan pembelajaran. Hal yang dapat mengurangi kesalahan bila dibandingkan dengan membaca dengan teliti atau mendengarkan klarifikasi guru. karena siswa mendapatkan pengakuan yang jelas tentang munculnya persepsi mereka. Siswa kasus efektif mengambil bagian dalam pertunjukan, siswa akan mengambil pertemuan akal sehat untuk mengembangkan bakat dan kemampuan serta beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan siswa akan dijawab ketika menghadapi persiapan pertunjukan. Peneliti memberikan masalah pada siswa dengan di iringi pertanyaan- pertanyaan guna membimbing siswa agar lebih baik memahami materi yang diteliti dapat membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan anggapan. Marsina (2021) menyebutkan bahwa salah satu kelebihan pembelajaran *probing-prompting* adalah dapat mendorong pelajar aktif berpikir.

Tujuan dibentuknya belajar berkelompok yang heterogen guna memberikan peluang kepada pelajar agar bekerja sama serta terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan siswa dituntut untuk berani mengemukakan pendapatnya. Hal ini didukung oleh pendapat (Isjoni, 2011), suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dengan kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat

merangsang peserta didik lebih bersemangat dalam kegiatan pembelajaran (Amiruddin, 2019; Suryani, (2010).

Simpulan

Berdasarkan hasil investigasi yang telah dilakukan terhadap aktivitas kelas, terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan pembelajaran *Probing-Prompting* berbasis demonstrasi terhadap inspirasi dan hasil belajar siswa kelas VIIA SMP Panca Bakti Pampang pada materi himpunan. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dengan munculnya penelitian observasi siswa dalam siklus awal ke siklus saat ini, angkanya meningkat dari 77,77% menjadi 94,44% dalam kategori sangat baik dan dari hasil analisis anket motivasi siswa di awal siklus ke siklus saat ini juga mengalami peningkatan rata-rata dari 2,83% menjadi 3,32% dalam kategori sangat positif. Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan memanfaatkan pembelajaran *Probing-Prompting* berbasis demonstrasi dapat memajukan hasil belajar siswa kelas VII SMP Panca Bakti Pampang. hasil belajar siswa dari beberapa waktu terakhir diadakan kegiatan dan setelah diadakan kegiatan diperluas dapat dilihat dari hasil tes yaitu persentase ketuntasan pra penelitian sebesar 69,56%, pada akhir siklus tingkat dominasi belajar adalah 75% sedangkan pada saat siklus ujian akhir angka ketuntasan belajar meningkat menjadi 100%.

Referensi

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak berkesulitan belajar*.
- Amiruddin, A. (2019). Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. *Journal of Education Science*, 5(1).
- Barlian, I. (2013). Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?. In Forum Sosial (Vol. 6, No. 01, pp. 241-246). Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.
- Daryanto, D. (2013). *Peningkatan Kreativitas Belajar Ipa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Gemantar Jumantono Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- F34210294, S., & Sabri, T. (2013). Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Aktivitas Belajar Matematika Kelas 1 Sdn 20 Tanjung Keramat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(11).
- Gultom, A. F. (2011). Guru Bukan Buruh. Malang: Servaminora.
- Hamdani, S. B. M. (2011). Bandung: CV. In *Pustaka Setia*.
- Hartanti, D. (2019, October). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Media Pembelajaran Interaktif Game Kahoot Berbasis Hypermedia. In Prosiding Seminar Nasional PEP 2019 (Vol. 1, No. 1).
- Illahi, M. T. (2012). Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Ismail Fajri. (2014). *model model evaluasi kurikulum* (vol2 ed.). lentera stikip pgri bandar lampung.
- Marsina, M. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan Kelas v Sdn 38 Mataram*.
- Nasution, A. O. S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Mind Map Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V SD Negeri 024768 Binjai Barat Ta 2012/2013 (Doctoral Dissertation, Unimed).
- Sari, A. D., & Suhendar, U. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII F SMP Negeri 1 Babadan. *Edupeedia*, 3(2), 56. <https://doi.org/10.24269/ed.v3i2.305>
- Suryani, N. (2010). Implementasi model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswa. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 8(2).
- Sutikno, S. (2014). Metode dan Model-model Pembelajaran. *Lombok: Holistica*.